

PENGGUNAAN MEDIA FILM PENDEK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PANGGARANGAN

Ade Kurnia Sugianti¹⁾, Elih Solihatulmilah²⁾, Eka Nurul Muallimah³⁾

Universitas Setia Budhi Rangkasbitung^{1,2,3)}

adekurniasugianti@gmail.com¹, elihsolihatulmilah3@gmail.com², eka88nurul@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis cerpen menggunakan media “film pendek” dan tanpa menggunakan media “film pendek” serta untuk menguji efektivitas media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Panggarangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Panggarangan Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Uji reliabilitas instrument menggunakan teknik Alpha Cronbach. Hasil perhitungan menunjukkan besarnya reliabilitas adalah 0,869. Teknik analisis data dengan menggunakan uji-t yang kemudian dilanjutkan dengan uji scheffe. Hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor posttest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor t hitung sebesar 5.521 dengan db 72 dan p sebesar 0,000. Skor p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$). Sedangkan pretest kontrol dan eksperimen menunjukkan t hitung sebesar 0,521 dengan db 72 dan p sebesar 0,604 ($0,604 > 0,050$), nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% maka tidak signifikan Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan media “film pendek” dan dengan yang tidak. Hasil perhitungan uji scheffe, diperoleh skor F' hitung (F'h) sebesar 756.919 dengan db 72 dan p sebesar 0.00, skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F' tabel. Skor F' tabel (F't) sebesar 30.485. Dengan demikian skor F' hitung lebih besar daripada skor tabel (F'h. $756.919 > F't 30.485$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan media “film pendek” lebih efektif daripada pembelajaran keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

Kata Kunci

Keefektifan; Media “Film Pendek”; Pembelajaran Menulis Cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat terpenting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia akan dapat mengungkapkan segala pemikirannya. Selain itu, dengan bahasa manusia juga dapat saling bertukar pikiran, pendapat, imajinasi, dan berhubungan dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang menyampaikannya dalam bentuk tulisan sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang menyampaikannya dengan bentuk ujaran atau ucapan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu pembelajaran bahasa menjadi bagian yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

Lemahnya tingkat kemampuan menulis siswa mendorong guru bahasa Indonesia untuk mencari metode atau media yang tepat agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, perlunya diterapkan metode atau media pembelajaran menulis yang tepat untuk membangkitkan minat atau kephahaman siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Kurangnya praktek menulis siswa merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus sering dilatih untuk belajar mengungkapkan pikiran atau pengalamannya dalam bentuk tulisan tentunya dengan metode dan media yang tepat titik siswa akan menjadi terbiasa menulis sehingga dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik.

Pendidikan di zaman sekarang harusnya mampu memanfaatkan media pembelajaran yang sangat kompleks seperti video, televisi dan film, di samping media pendidikan yang sederhana agar proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan, maka masalah perencanaan pemilihan dan pemanfaatan media perlu dikuasai dengan baik oleh pengajar (Iskandarwassid dan sunendra, 2008: 158). Dengan penggunaan media dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah dalam mengaplikasikan dan lebih memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, seseorang guru harus kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran yang tepat sasaran untuk mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan media yang sesuai siswa dapat menangkap pembelajaran dari guru dengan mudah. Begitu juga dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menggunakan “film pendek” sebagai medianya. Dengan media “film pendek” diharapkan pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menggunakan ide-ide atau imajinasi ke dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen dan terdapat menghasilkan tulisan cerpen yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Menulis

Menurut sabarti Akhadiah, dkk(1997: 9), menulis: (1) merupakan suatu bentuk komunikasi; (2) merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerak fisik, serta situasi yang menyertai

percakapan; (4) merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat- alat” penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca; (5) merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.

Mengingat pentingnya menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu lebih di efektifkan titik dengan diajarkan materi menulis tersebut diharapkan siswa mempunyai keterampilan yang lebih baik. Seseorang yang dapat membuat sesuatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai kebhendaharaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan titik Dengan demikian tulisan siswa dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa adalah pembelajaran bahasa Indonesia (Sukmana via Handayani, 2008:328).

Cerita Pendek

Menurut nurgiantoro (2009: 10), cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek titik akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (shoot story) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Menurut Diponegoro (1994: 6), cerpen ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embelembel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada yang sia-sia. Semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yang ompong, tidak ada yang kelebihan.

Menulis Cerpen

William Faulkner (via Pranoto, 2007: 21) mengatakan bahwa seseorang yang menulis cerpen harus serius, tidak sekedar mengebor melainkan menggali lobang. Semakin menganga dan dalam lobang itu, semakin sempurnalah karya yang dituliskannya. Tentu saja berbeda dengan lobang yang sesungguhnya dengan ‘lobang cerpen’. Yang dimaksud dengan kedalaman ‘lobang cerpen’ adalah seberapa kuatnya bobot isi cerpen tersebut, sehingga pembacanya mampu menimba substansi yang ada di dalamnya. Substansi itu bermula dari ide yang digali oleh pengarangnya.

Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Sudjana (2000: 29) mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang lain yang disebut belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua

konsep yang berbeda. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut tersirat bahwa peran seorang guru adalah pemimpin kelas dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan siswa.

Pembelajaran dalam penelitian ini yaitu pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan bersastra. Dengan bekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain; bermakna jelas; merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat; serta memenuhi kaidah kaidah kebahasaan (Akhadiah, 1988: 2).

Hakikat Menulis Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', atau, 'pengantar' (Arsyad, 2009: 3). Arsyad (2009: 4) juga mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, National Education Association memberikan definisi media sebagai bentukbentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.

Hamalik (via Arsyad, 2009: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi

Materi Film Pendek

Menurut Arsyad (2009: 49), film atau gambar hidup merupakan gambar- gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang (Cahyono, 2009). Film pendek memiliki durasi pendek, yaitu antara 1 sampai 30 menit. Dengan durasi yang singkat, guru dengan leluasa dapat menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Pembelajaran cerpen dengan media film pendek, menjadikan siswa memiliki cukup banyak waktu untuk menuliskan hasil yang mereka pahami dari film dalam bentuk tulisan cerpen

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi atau quasi experimental. Penelitian eksperimen kuasi adalah penelitian yang dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian dan adanya kontrol. Tujuan dari eksperimen kuasi adalah untuk mengkaji ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut. Penelitian eksperimen kuasi dilakukan dengan cara memberikan perlakuanperlakuan tertentu pada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi perlakuan menulis cerpen secara konvensional yaitu, tanpa menggunakan media. Pada proses pembelajaran kelas kontrol pembelajaran seperti biasanya yang dilakukan oleh guru. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pretest keterampilan menulis cerpen, yaitu berupa tes menulis cerpen. Subjek pada pretest kelompok kontrol sebanyak 37 siswa. Adapun hasil pretest kelompok kontrol pada saat tes menulis cerpen awal dengan nilai tertinggi sebesar 37 dan skor nilai terendah adalah 28. Kegiatan pretest kelas kontrol dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif(%)
28 – 30	16	43.30	16	43.30
31 – 33	13	35.10	29	78.30
34 – 36	6	16.20	35	94.5
37 – 39	2	5.40	37	100
Total	37	100		

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 37 siswa pada kelompok kontrol dengan skor 28 – 30 sebanyak 16 siswa (43,20%), yang memperoleh skor 31 – 33 sebanyak 13 siswa (35,10%), skor 34 – 36 sebanyak 6 siswa (16,20%), skor 37 – 39 sebanyak 2 siswa (5,50%), dan yang memperoleh skor 28 – 39 sebanyak 37 siswa (100%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 28 – 30 yang berjumlah 16 siswa. Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah.

Dapat diketahui siswa yang mendapat skor 28 – 30 sebanyak 16 siswa, yang memperoleh skor 31 – 33 sebanyak 13 siswa, yang mendapatkan skor 34 – 36 sebanyak 6 siswa, yang memperoleh skor 37 – 39 sebanyak 2 siswa. Frekuensi terbanyak terdapat pada interval 28 – 30 yang berjumlah 16 siswa. Berikut rangkuman hasil pengolahan data pretest kelompok kontrol.

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pretest Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
Rendah	< 31	16	43.3	16	43.3
Sedang	31 – 34	17	45.9	33	89.2
Tinggi	> 34	4	10.8	37	100

Kategori kecenderungan perolehan skor pretest keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat diketahui terdapat 16 siswa (43%) yang skornya termasuk kategori rendah, 17 siswa (45%) masuk dalam kategori sedang, dan 4 siswa (10%) masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor pretes keterampilan menulis cerpen siswa adalah kategori sedang. Pada tahap awal penulisan cerpen pada pretest kontrol, siswa belum menguasai sepenuhnya dalam penulisan cerpen.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
25 – 27	1	2.70	1	2.70
28 – 30	19	51.30	20	54.00
31 – 33	10	27.10	30	81.10
34 – 36	5	13.50	35	94.60
37 – 39	2	5.40	37	100
Total	37	100		

Tabel tiga tersebut menunjukkan bahwa dari 37 siswa pada kelompok eksperimen dengan skor 25 – 27 sebanyak 1 siswa (2,70%), yang memperoleh skor 28 – 30 sebanyak 19 siswa (51,30%), skor 31 – 33 sebanyak 10 siswa (27,10%), skor 34 – 36 sebanyak 5 siswa (13,50%), skor 37 – 39 sebanyak 2 siswa (5,40%) dan perolehan skor siswa 25 – 39 sebanyak 37 siswa (100%). Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 28 – 30 yang berjumlah 19 siswa. Pada kelas menulis cerpen kelompok eksperimen, dapat kita ketahui bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Scheffe

Data	F'h	F't	df	Sig	Keterangan
Posttest	756.919	30.485	72	0.00	F'h > F't = sig

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa skor F' hitung ($F'h$) sebesar 756.919 dengan db 72 dan p sebesar 0.00. Skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F' tabel ($F't$) sebesar 30.485. Dengan demikian, skor F' hitung lebih besar daripada skor tabel ($F'h$. 756.919 > $F't$ 30.485). Dengan demikian, hasil uji scheffe tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan media “film pendek” dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Panggarangan dengan menggunakan media “film pendek” lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

Setelah analisis data dengan menggunakan uji-t, dengan melihat hasil uji-t, maka dapat diketahui hasil dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

- H_0 : Tidak ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan menggunakan media “film pendek” di kelas X SMAN 1 Panggarangan **ditolak**
- H_a : Ada perbedaan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek” dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek” di kelas X SMAN 1 Panggarangan, **diterima**.
- H_0 : Penggunaan media “film pendek” dalam pembelajaran Menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Panggarangan tidak lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”, **ditolak**.
- H_a : Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Panggarangan lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”, **diterima**.

Pembahasan

Hasil pretest kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen menunjukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik tolak yang sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing diberi perlakuan.

Siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media “film pendek”. Siswa menerima materi dari guru tentang menulis cerpen. Setelah menerima materi dari guru, kemudian siswa diputarkan sebuah “film pendek”. Siswa menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam “film pendek” yang telah diputar. Siswa menulis cerpen sesuai dengan tema dalam “film pendek”. Judul film pendek yang diputar yaitu: (1) “senyumku tertawaku bahagia kita” dengan tema persabatan; (2) “untuk sebuah hamburger” dengan tema kejujuran; (3) “semangat Indonesia” dengan tema perjuanganku; dan (4) “sekolahku” dengan tema semangat sekolah. Siswa pada kelompok eksperimen, dapat dengan mudah menemukan ide dan mengembangkan cerita dengan baik.

Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”. Siswa menerima materi tentang menulis cerpen, kemudian siswa diberikan tugas untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Tema yang diberikan disesuaikan dengan tema pada kelompok eksperimen. Pada saat proses penulisan cerpen, siswa pada kelompok kontrol mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita untuk dituliskan ke dalam bentuk cerpen.

Sebagai langkah terakhir, setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan posttest kemampuan menulis cerpen dengan materi yang sama seperti pada saat pretest. Pemberian posttest kemampuan menulis cerpen dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah diberi perlakuan. Selain itu, pemberian posttest kemampuan menulis cerpen siswa dimaksudkan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat pretest sampai dan posttest, apakah hasil menulis siswa sama, meningkat, atau menurun. Perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan media “film pendek” dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan media, diketahui dengan rumus uji $-t$.

Kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi setelah siswa mendapat pembelajaran menulis cerpen, sedangkan siswa kelompok kontrol yang tidak menggunakan media “film pendek” mengalami peningkatan yang lebih kecil. Diketahui skor rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 31,29 dan skor rata-rata posttest kelompok kontrol sebesar 35,29 yang berarti terjadi peningkatan skor keterampilan menulis cerpen sebesar empat.

Pada kelompok eksperimen diketahui skor pretest sebesar 30,97 dan skor rata-rata posttest sebesar 39,45. Dari hasil tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 8,48. Hal ini menandakan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kelompok kontrol.

Uji-t antara skor posttest kelompok kontrol dan posttest kelompok eksperimen menunjukkan t hitung (t_h) adalah 5,521 dengan db 72 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,05 (p : $0,000 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan media “film pendek” dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan media “film pendek”.

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik dalam menulis cerpen dibanding kelompok kontrol. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis cerpen kelompok eksperimen menggunakan media “film pendek”, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Panggarangan, yang diajar dengan menggunakan media “film pendek” dan penguasaan keterampilan menulis cerpen siswa yang diajar tanpa menggunakan media “film pendek”;

Kedua, pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Panggarangan dengan menggunakan media “film pendek” lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

REFERENSI

Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad & Sakura H. Ridwan.1997. *Menulis*.

Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Cahyono, Edi. 2009. “*Sekilas Tentang Film Pendek*”, <http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek>.

Diponegoro, Mohamad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen yuk*. Yogyakarta: Shalahudin Press dengan Pustaka Pelajar

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru